



Tafsir Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 4 dan Relevansinya dengan Media Dakwah Digital

Tafsir Al-Qur'an Surah Ibrahim Verse 4 and Its Relevance to Digital Dakwah Media

Naila Nahdiyah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Corresponding e-mail: nayla.nahdiyah@gmail.com,

Abstract

This study discusses the relevance of QS. Ibrahim verse 4 to the practice of da'wah in the digital era through the tafsir al-tsaqafi approach. The verse emphasizes the principle of bi lisāni qoumihi—that every delivery of da'wah messages must be adapted to the language, culture, and social context of the recipient community. Language is a medium of da'wah, and in this digital era, da'wah media has developed rapidly and da'is have used social media in their da'wah practices. Therefore, it is necessary to study the text of the Qur'an that explains the basis of da'wah media. This study uses a library research method by examining QS. Ibrahim verse 4 in the tafsir of Ibn Kathir and Al-Misbah, to examine the relationship between the text of revelation and the reality of digital da'wah. The results of the study show that digital da'wah is a logical continuation of conventional da'wah which demands the adaptive ability of da'is in using social media as a communicative and ethical da'wah medium. QS. Verse 4 of Ibrahim not only emphasizes the importance of language in conveying religious messages, but also fosters critical awareness that knowledge and da'wah must be grounded in divine values, communication ethics, and an understanding of digital culture. Thus, this verse serves as a conceptual foundation for the development of da'wah and a culture of knowledge that is humanistic, reflective, and relevant to the challenges of the modern era.

Keywords: *Tafsir, Surah Ibrahim verse 4, digital dakwah media*

Abstrak

Penelitian ini membahas relevansi QS. Ibrahim ayat 4 terhadap praktik dakwah di era digital melalui pendekatan *tafsir al-tsaqafī*. Ayat tersebut menekankan prinsip *bi lisāni qoumihi*—bahwa setiap penyampaian pesan dakwah harus disesuaikan dengan bahasa, budaya, dan konteks sosial masyarakat penerima. Bahasa merupakan media dakwah, dan pada era digital ini media dakwah telah berkembang pesat dan para da'I telah menggunakan media sosial dalam praktik dakwahnya. Sehingga perlu untuk mengkaji teks Al-Qur'an yang menjelaskan dasar media dakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan menelaah QS Ibrahim ayat 4 pada tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah, untuk mengkaji hubungan antara teks wahyu dan realitas dakwah digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah digital merupakan kelanjutan logis dari dakwah konvensional yang menuntut kemampuan adaptif da'i dalam menggunakan media sosial sebagai wasilah dakwah yang komunikatif dan etis. QS. Ibrahim ayat 4 tidak hanya menegaskan pentingnya bahasa dalam penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis bahwa ilmu dan dakwah harus berpijak pada nilai-nilai ilahiah, etika komunikasi, dan pemahaman terhadap budaya digital. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan konseptual bagi pengembangan dakwah dan budaya ilmu yang humanis, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Kata kunci: Tafsir, Surah Ibrahim ayat 4, dakwah digital

A. Pendahuluan

Tujuan utama dakwah tentunya untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada manusia di seluruh penjuru dunia. Di era digital saat ini merupakan suatu keniscayaan untuk dapat mencapai cita-cita pengajaran yang universal sebab kemajuan teknologi komunikasi. Sejalan dengan definisi dakwah yang dijelaskan oleh Sintiana Nasution bahwa dakwah sebagai transformasi komunikasi yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai pendekatan kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman.(Sintiana Nasution, 2024)

Menurut perspektif modern, dakwah atau pengajaran agama Islam tidak hanya sebatas penyampaian pesan agama, tetapi juga mencakup upaya transformasi sosial yang menyeluruh melalui pemanfaatan teknologi digital.(Budiantoro, 2018) Definisi ini menunjukkan bahwa dakwah dalam konteks era digital mengalami evolusi dari pendekatan konvensional menuju strategi komunikasi yang lebih interaktif dan partisipatif.

Keberhasilan dakwah tidak dapat terlepas dari unsur-unsur yang menyertainya. Dalam literatur ilmu dakwah kontemporer, terdapat lima unsur utama dakwah yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan,(Ali Aziz, 2009) khususnya dalam konteks era digital: Pertama, *Da'i* (subjek dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital. *Da'i* modern dapat berupa individu, kelompok, influencer Muslim, atau lembaga yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan pesan Islam melalui platform digital (Husain, 2020). Kedua, *Mad'u* (objek dakwah) adalah sasaran dakwah, yaitu masyarakat baik pada dunia nyata maupun digital yang menjadi target penyampaian pesan dakwah. *Mad'u* dalam era digital memiliki karakteristik khusus seperti generasi Z dan milenial yang aktif menggunakan media sosial (Sulianta, 2011). Ketiga, *Maddah* (materi dakwah) adalah pesan-pesan Islam yang disampaikan kepada *mad'u* melalui konten digital maupun secara konvensional. Materi dakwah dalam era digital dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, podcast, dan konten multimedia lainnya. Keempat, *Wasilah* (media dakwah) adalah platform digital yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Media dakwah digital meliputi YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, dan berbagai aplikasi mobile lainnya.(Al-Hakim & Bachtiar, 2021) Kelima, *Thariqah* (metode dakwah) adalah strategi komunikasi digital yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah, yang harus disesuaikan dengan karakteristik platform dan preferensi audiens digital.

Era digital telah mengubah paradigma dakwah secara fundamental. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah

membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam pelaksanaan aktivitas dakwah. Ibnu Kasir & Awali mengemukakan bahwa dakwah digital merupakan evolusi alami dari dakwah konvensional yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitas penyampaian pesan (Ibnu Kasir & Awali, 2024).

Dakwah di era digital memiliki karakteristik khas berupa interaktivitas, kecepatan penyebaran informasi, dan kemampuan menjangkau audiens global tanpa batas geografis. Hal ini memungkinkan da'i untuk berkomunikasi secara langsung dengan *mad'u*, menciptakan dialog dua arah yang lebih dinamis dibandingkan dengan media konvensional. Namun demikian, dakwah digital juga menghadapi tantangan berupa potensi penyebaran informasi yang tidak akurat, polarisasi pemahaman agama, dan perlunya literasi digital yang memadai bagi para da'i (Abdurrahman & Badruzaman, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang tepat untuk memaksimalkan potensi positif sekaligus meminimalisir dampak negatif dari penggunaan media digital.

Media baru (*new media*) dalam konteks dakwah merujuk pada platform digital yang memanfaatkan teknologi internet untuk penyampaian pesan keagamaan. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook telah menjadi sarana dakwah yang populer di kalangan da'i modern (Santoso, 2023).

TikTok sebagai Media Dakwah telah menjadi fenomena tersendiri dalam dakwah digital. Hasil penelitian Intan Musdalifah menunjukkan bahwa TikTok memberikan manfaat signifikan sebagai media dakwah, baik sebagai media komunikasi maupun media penyampaian pesan keagamaan. Platform ini memungkinkan da'i untuk menyampaikan pesan Islam dalam format video pendek yang menarik dan mudah dicerna oleh audiens muda (Musdalifah & Hadiati Salisah, 2022).

Berdasarkan landasan filosofis dan tekstual di atas, penelitian tentang media dakwah menjadi relevan dan urgen untuk dilakukan, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi digital yang terus berkembang pesat dan mengubah cara manusia berkomunikasi dan

berinteraksi dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman. Dalam tulisan peneliti akan mengkaji QS. Ibrahim (14):4 yang menjelaskan media dakwah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian. Sumber-sumber yang digunakan meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, karya-karya ilmiah terkait metodologi tafsir, buku-buku tematik mengenai tafsir al-Tsaqafi, serta jurnal dan artikel akademik yang membahas konteks sosial-budaya al-Qur'an.

Objek utama penelitian ini adalah QS. Ibrahim ayat 4, yang berbunyi: *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka..."*. Ayat ini dipahami sebagai dasar penting dalam menjelaskan relasi antara bahasa, budaya, dan konteks dakwah.

Pendekatan yang digunakan adalah Tafsir Al-Tsaqafi. Pendekatan ini menekankan pada upaya memahami al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan peradaban yang melatarbelakangi pesan ayat serta relevasinya dengan budaya modern. Empat langkah metodologi Tafsir Al-Tsaqafy (Zenrif, 2011)

1. Analisis tekstual mendalam pada aspek Bahasa.
2. Konteks historis dan social dimana ayat tersebut diturunkan dan relevansinya dengan kondisi kekinian.
3. Penerapan pendekatan fenomenologi kritis untuk mengkaji interrelasi antara teks dan realitas social.
4. Integrasi nilai Al-Qur'an dalam membangun budaya ilmu. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menyingkap bagaimana QS. Ibrahim ayat 4 menjelaskan pentingnya penggunaan media dakwah

yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah, agar dakwah dapat tersampaikan lebih efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

Tafsir Qur'an Surat Ibrahim Ayat 4

1. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir memaparkan mengenai penafsiran Q.S Ibrahim ayat 4 sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kasih sayang Allah SWT kepada ummat para Rasul. Bahwa semua Rasul yang diutus kepada suatu kaum, adalah berasal dari kaum itu sendiri dan berbahasa sebagaimana kaumnya agar risalah yang dibawa mudah difahami.

Sehubungan dengan hal ini Imam Ahmad mengatakan:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ عُمَرَ بْنِ ذَرِّقَانَ قَالَ قَالَ مُجَاهِدٌ: عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَمْ يَعْثُ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، نَبِيًّا إِلَّا بِلُغَةِ قَوْمِهِ"

telah menceritakan kepada kami Waki', dari Umar ibnu Zar yang mengatakan bahwa Mujahid pernah meriwayatkan dari Abu Zar bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Tiadalah Allah Swt. mengutus seorang nabi melainkan dengan bahasa kaumnya.* (Alu Syaikh, 2008)

Kata dalam *Bahasa Kaumnya* ini diartikan hanya sebagai Bahasa pada arti sebenarnya yaitu Bahasa yang digunakan untuk berbincang pada masyarakat. Kemudian Ar-Rifa'i menjelaskan dalam kitab ringkasan tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini tidak memberi pengertian bahwa Nabi Muhammad hanya diutus untuk bangsa Arab, Namun Allah SWT memilih bangsa Arab dan menyiapkan untuk mentahdzib (mendidik) umat-umat yang lain dan menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa Universal. (Ar-Rifa'i, n.d.)

Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. (Ibrahim: 4) Setelah menerima dakwah para Rasul dan bukti-bukti kebenaran. Maka Allah SWT menyesatkan mereka dari di jalan yang benar atas kehendak-Nya, dan Allah SWT memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan Dialah Tuhan Yang Mahaperkasa Segala sesuatu yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan segala sesuatu yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. lagi Mahabijaksana. (Ibrahim: 4) Allah Mahabijaksana dalam semua perbuatan-Nya. Maka Dia menyesatkan orang yang berhak disesatkan, dan memberi petunjuk kepada orang yang pantas mendapat petunjuk.

2. Tafsir Al-Misbah

Kesesatan mereka sama sekali bukan karena tidak jelasnya tuntunan atau kurangnya informasi yang mereka terima. Betapa tuntunan Kami kurang atau tidak jelas padahal berkali-kali dan beraneka ragam penyampaian tuntunan itu *dan di samping itu tidaklah Kami mengutus seorang Rasul pun* sejak yang pertama hingga yang terakhir *kecuali dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya supaya dia yakni Rasul ,itu dapat menjelaskan dengan gamblang melalui bahasa lisan dan keteladanannya kepada mereka tuntunantuntunan Kami itu. Maka ada di antara kaum yang mendengar penjelasan Rasul itu yang membuka mata hati dan pikirannya sehingga diberi kemampuan oleh Allah melaksanakan petunjuk-Nya dan ada juga yang menutup mata hatinya sehingga sesat. Memang Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki untuk Dia sesatkan bila yang bersangkutan memilih kesesatan dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki bila yang bersangkutan ingin memperoleh petunjuk dan Dialah Tuhan Yang Maha Perkasa yang tidak dapat dielakkan ketetapan-Nya lagi Maha Bijaksana dalam segala perbuatan-Nya.*(Shihab, n.d.)

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rasul tidak hanya diutus untuk kaum yang berbahasa Arab. Dan Shihab juga menyampaikan kemungkinan ayat ini untuk menjawab kaum musyrikin Mekkah yang mempertanyakan mengapa Al-Qur'an berbahasa Arab, sedangkan kitab suci lain tidak berbahasa Arab. Namun, merupakan suatu yang wajar apabila Rasulullah saat itu menyampaikan dakwahnya

dengan Bahasa Arab, dimana masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya adalah bangsa Arab. Hal ini dilakukan tentunya untuk memudahkan Rasulullah dalam menyampaikan wahyu, dan juga memudahkan masyarakat untuk memahami apa yang di jelaskan oleh Rasulullah.

Masyarakat sebagai *mad'u* dituntut untuk memahami isi dakwah dan kemudian melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menerima kemudian berlalu. Walaupun Nabi Muhammad di utus untuk semua manusia, tetapi manusia diberbagai belahan bumi ini tidak memiliki Bahasa yang sama maka sangat wajar apabila Al-Qur'an berbahasa Arab karena di jazirah Arablah Islam pertama kali muncul. Mengenai kenapa Al-Qur'an berbahsa Arab Shihab juga merujuk pada surah Yusuf ayat 2 *Sesungguhnya Kami menurunkan (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti*, dalam tafsirnya dijelaskan dipilihnya Bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT, disebabkan masyarakat yang pertama ditemui Al-Qur'an adalah masyarakat berbahasa Arab.(Shihab, n.d.)

Pada ayat *ilia bi lisani qaumihi* dengan makna "*kecuali dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya*". Ini, karena bahasa di samping merupakan alat komunikasi, juga sebagai cerminan dari pikiran dan pandangan pengguna bahasa itu. Bahasa dapat menggambarkan watak dan pandangan masyarakat pengguna bahasa itu(Shihab, n.d.). Sedikit berbeda dengan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Bahasa lisan ini, selain dimaknai sebagai Bahasa yang digunakan untuk bercakap pada kehidupan sehari-hari, juga dimaknai sebagai pikiran sehat kaumnya atau watak dan pandangan kaum tersebut. Shihab juga menjelaskan bahwa Bahasa sebagai alat komunikasi, ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan media/ *wasilah* sampainya dakwah kepada *mad'u*, adapun makna sesuai pikiran dan watak kaum, menunjukkan bahwa dakwah haruslah sesuai dengan kemampuan berfikir atau bisa dikatakan tingkat pendidikan *mad'u*.

Kemudian pada ayat *Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*. Pada ayat

ini baik tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah menjelaskan makna yang sama yaitu tugas Rasul hanya menyampaikan pesan dakwah dan Hidayah merupan mutlak urusan Allah SWT sang pemberi petunjuk dan maha bijaksana. Ayat ini sama dengan kandungan ayat dakwah surah An-Nahl ayat 125, ayat ini pada mulanya menjelaskan perintah berdakwah kemudian, menjelaskan macam-macam metode dakwah dan di akhir ayat yaitu *Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk*, menjelaskan tentang Bahwa Rasul hanya bertugas untuk menyampaikan pesan dakwah dan Allah SWT yang berhak menentukan siapa yang mendapatkan hidayah.

Kajian Historis dan Sosial serta Relevansinya dengan Kondisi Kekinian

Surah Ibrahim terdiri dari 52 ayat, surah ke 14 dari segi urutannya dalam mushaf Al-Qur'an. Sedangkan dari segi urutan turannya adalah surah ke 70 setelah surah Asy-Syura dan sebelum Surah Al-Anbiya. Dari segi penamaan surah Shihab menyatakan, dari sekian banyak Surah yang diawali *alif, lam, ra* dinamai dengan nama-nama Nabi untuk membedakannya. Dalam Surah ini terdapat kisah Nabi Ibrahim As, maka dinamailah dengan Surah Ibrahim, walaupun kisah Nabi Ibrahim ada di beberapa surah lainnya.

Mayoritas Ulama menilai ayat-ayat surah ini secara keseluruhan turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Namun sebagian kecil Ulama mengecualikan pada ayat 28, 29 dan 30 karena mereka menilai ayat-ayat ini menceritakan tentang peristiwa perang Badr yang terjadi setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah pada tahun 11 Hijriyah.

Andy dalam jurnalnya menulis pendapat Nasr Hamid Abu Zaid dalam Fase Makkah ditengarai dengan adanya fenomena sihir dan puisi, bagi orang-orang Arab kala itu para penyihir dan penyair adalah orang-orang yang menduduki peran dan kedudukan strategis dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, mereka menganggap wahyu yang diterima Muhammad sama dengan sihir dan puisi yang

biasa mereka ketahui. Di sinilah al-Qur'an berupaya membuktikan keunggulannya atas sihir dan puisi mereka, bahwa singkatnya ungkapan tidak mengurangi bobot kandungan dan kualitas pengaruh terhadap pendengarnya. (Andy, 2011) Sebagaimana Shihab menyatakan dalam tafsir Al-Misbah bahwa dalam surah Ibrahim ayat 4 agaknya sebab kaum Musyrikin mempertanyakan kenapa Al-Qur'an berbahasa Arab sedangkan kitab suci lain tidak demikian.

Sedangkan Ridawan dalam tulisannya menyatakan sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab dikenal lemah dalam akhlak, sering berkhianat, mencuri, dan hidup sederhana sebagai penggembala di daerah terpencil. Kondisi alam yang kering dan minim hujan membuat mereka sering melakukan perampokan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Secara politik, bangsa Arab pra-Islam belum mengenal konsep negara yang memiliki hukum dan sistem pemerintahan teratur; mereka hidup dalam sistem kabilah tanpa otoritas tunggal. Dari segi perundang-undangan, aturan yang ada hanya bersifat adat dan dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi. Rendahnya tingkat literasi (ummiy) membuat mereka tidak mampu membentuk sistem hukum yang tertulis dan teratur. (Ridwan, 2021) Rendahnya literasi pada masyarakat bawah bisa dimungkinkan karena faktor ekonomi dimana masyarakat harus terus berkerja untuk bertahan hidup. Maka dari itu dalam surah Ibrahim pada kata *bilisani qoumihi* ini *lisan* berarti Bahasa dan tingkat pemikiran masyarakat.

Relevansi tafsir QS Ibrahim ayat 4 pada masyarakat digital saat ini maknanyapun hampir sama, dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan melalui hadits bahwa Rasulullah Muhammad SAW diutus untuk semua kaum hingga akhir zaman. Risalah Nabi yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an walaupun berbahasa arab tetap relevan pada masyarakat di belahan dunia manapun yang tidak berbahasa arab. Sebab semakin meluasnya persebaran agama Islam dari masa ke masa serta adanya kegiatan terjemah dan tafsir oleh para ulama. Bahkan kaum orientalis yang notabene merupakan bangsa eropa juga berusaha menterjemahkan dan mempelajari Al-Qur'an.

Ayat ini juga menjadi pedoman para da'i untuk berdakwah sesuai dengan Bahasa masyarakat mana yang dihadapi. Sebelum melaksanakan dakwah hendaknya mempelajari dahulu latar belakang *mad'unya* baik dari segi pendidikan, social bahkan ekonomi, agar dakwah yang disampaikan mudah diterima dan tidak terjadi kesalah pahaman. Contoh sederhana seorang da'i akan berdakwah pada masyarakat sunda namun menggunakan Bahasa Madura, dakwah seperti ini tidak akan efektif. Contoh ke dua, seorang da'i akan mengisi acara pada *mad'u* masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, kemudian isi dakwahnya menggunakan Bahasa ilmiah seperti pada ruang akademis, dakwah seperti ini juga tidak efektif.

Bahasa merupakan media dakwah(Rumra & Hakis, 2023), dan saat ini media dakwah sudah sangat beragam seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Dakwah bisa dilakukan dengan media tulisan, audio dan audio visual. Pada era digital ini da'i bisa berdakwah menggunakan gawai dan aplikasi yang mendukung misalnya media sosial seperti facebook, Instagram, tiktok, treads, X, youtube dan lain lain.

Penerapan Pendekatan Fenomenologi Kritis pada Tafsir QS.Ibrahim Ayat 4 dengan Realitas Dakwah Digital

Pendekatan fenomenologi kritis berupaya memahami makna teks keagamaan bukan hanya pada tataran normatif, tetapi juga bagaimana teks itu dihayati dan diaktualisasikan dalam konteks sosial kekinian. Dalam konteks QS. Ibrahim ayat 4, pendekatan ini mengarahkan analisis pada relasi antara *teks wahyu*, *praktik agama masyarakat*, dan *realitas komunikasi dakwah* di era digital. Fenomenologi kritis memandang bahasa bukan sekadar alat verbal, tetapi juga media kesadaran sosial. Karena itu, frasa "*bi lisāni qawmihi*" dapat dipahami sebagai perintah agar setiap proses dakwah memperhatikan bentuk komunikasi yang sesuai dengan "bahasa budaya" masyarakatnya, termasuk bahasa digital yang kini membentuk kesadaran sosial baru atau dalam konteks agama di ruang digital disebut *digital umma*.(Sajoo, n.d.)

QS. Ibrahim ayat 4 menegaskan pentingnya **penggunaan bahasa dan media yang dipahami oleh masyarakat penerima pesan dakwah mad'u**. Dalam kerangka fenomenologi kritis, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menuntut adanya keterlibatan aktif manusia dalam mengkontekstualisasikan makna. Realitas dakwah digital menjadi arena baru di mana pesan ilahi harus diterjemahkan ke dalam simbol, gaya, dan logika komunikasi masyarakat dunia maya. "Bahasa kaum" pada masa kini bukan hanya perbedaan linguistik, melainkan juga meliputi *bahasa visual, narasi digital, algoritma media sosial, serta gaya komunikasi interaktif* yang menjadi bagian dari budaya digital.

Melalui fenomenologi kritis, QS. Ibrahim ayat 4 dapat dibaca sebagai **pesan transformatif** bahwa dakwah tidak boleh berhenti pada penyampaian verbal, melainkan harus menghadirkan pengalaman keberagamaan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat digital. Para da'i dan komunikator Islam perlu memahami bagaimana kesadaran dan pengalaman beragama terbentuk melalui interaksi media — bagaimana audiens memahami pesan keagamaan dan menghasilkan feedback melalui *feed Instagram, video dakwah TikTok, atau podcast spiritual* di YouTube. (Fatiyatul Aula et al., 2025) Dengan memahami fenomena ini secara kritis, dakwah digital tidak hanya menjadi aktivitas informatif, tetapi juga proses pembentukan makna dan kesadaran spiritual yang dialogis.

Pendekatan fenomenologi kritis juga mengingatkan bahwa di balik kemajuan teknologi komunikasi, terdapat relasi kuasa dan konstruksi sosial yang memengaruhi arah penyebaran pesan dakwah. QS. Ibrahim ayat 4 menegaskan bahwa Allah SWT memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, namun manusia tetap memiliki tanggung jawab etis dalam mengelola media dan menyampaikan pesan dengan bijaksana. Dalam konteks dakwah digital, hal ini berarti da'i perlu bersikap kritis terhadap komersialisasi, polarisasi, dan bias algoritmik yang dapat memengaruhi makna pesan Islam. Dakwah digital yang berlandaskan prinsip ayat ini harus berupaya menjaga kemurnian pesan Al-Qur'an,

namun tetap komunikatif, kontekstual, dan membebaskan manusia dari ketidaksadaran budaya media.(Latif, 2021)

Dengan demikian, penerapan fenomenologi kritis pada QS. Ibrahim ayat 4 menuntun kita untuk memahami ayat ini secara tekstual dan kontekstual. *Bahasa kaum* yang dimaksud tidak hanya sebatas ujaran, tetapi mencakup keseluruhan sistem tanda dan makna yang hidup di masyarakat, termasuk di ruang digital. Dakwah pada era ini harus mampu menembus batas-batas geografis dan budaya melalui adaptasi kreatif, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an yang mengedepankan kebijaksanaan (*hikmah*), penjelasan yang jelas (*bayān*), dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, QS. Ibrahim ayat 4 menjadi dasar epistemologis dan etis bagi pengembangan media dakwah yang humanis, reflektif, dan kritis terhadap realitas digital kontemporer.

Integrasi Nilai-nilai dalam QS.Ibrahim ayat 4 dengan Budaya Ilmu

QS. Ibrahim ayat 4 menegaskan pentingnya prinsip "*bi lisāni qoumihi*" sebagai dasar komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Prinsip ini selaras dengan budaya ilmu dalam Islam yang menekankan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial dan kemampuan menyesuaikan metode dakwah sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam konteks keilmuan, ayat ini menumbuhkan kesadaran epistemologis bahwa ilmu tidak berdiri secara terpisah dari budaya dan bahasa, melainkan tumbuh dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, budaya ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an menuntut kepekaan terhadap konteks komunikasi dan pemahaman terhadap cara berpikir masyarakat penerima pesan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Ibrahim ayat 4 juga mengarahkan budaya ilmu agar bersifat dialogis dan membebaskan. Dalam tradisi dakwah dan pendidikan Islam, penyampaian pengetahuan harus disertai hikmah, penjelasan yang jelas (*bayān*), dan penghormatan terhadap keragaman cara berpikir manusia. Fenomenologi kritis membantu membaca ayat ini sebagai dorongan untuk membangun relasi ilmiah yang partisipatif antara da'i dan mad'u, bukan hubungan satu arah. Dengan memahami bahasa budaya masyarakat, seorang da'i atau

ilmuwan dapat menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam format yang lebih kontekstual, baik melalui riset sosial, karya ilmiah, maupun media dakwah digital, sehingga ilmu menjadi alat transformasi sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Integrasi QS. Ibrahim ayat 4 dengan budaya ilmu juga menegaskan bahwa kegiatan ilmiah harus berpijak pada nilai-nilai Qur'ani dan etika komunikasi. Budaya ilmu yang dibangun di atas landasan Al-Qur'an mendorong lahirnya sikap ilmiah yang kritis, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks digital, nilai-nilai ini menuntut para akademisi dan da'i untuk tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menafsirkan realitas digital secara kritis dan etis. Dengan demikian, QS. Ibrahim ayat 4 menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan budaya ilmu yang integrative memadukan wahyu, akal, dan konteks sosial, demi terwujudnya praktik dakwah yang berilmu, humanis, dan relevan dengan tantangan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa QS. Ibrahim ayat 4 menjadi landasan teologis dan epistemologis untuk pengembangan dakwah khususnya pada unsur media dakwah. Realitas dakwah digital saat ini menuntut da'i untuk terus mengikuti perkembangan zaman, bahwa dakwah saat ini harus mampu menembus batas geografis dan sosial masyarakat dengan penggunaan media sosial yang sesuai dengan kebutuhan penerima pesan dakwah. Di era digital ini identik juga dengan istilah banjir informasi, maka da'i sudah seharusnya menjaga keaslian pesan ilahi dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits serta mengajak masyarakat untuk lebih kritis dalam menerima dakwah maupun informasi lainnya dengan bertabayan.

E. Rujukan

Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>

- Al-Hakim, L., & Bachtiar, A. (2021). Dakwah Online Dalam Perspektif Masyarakat Modern Di Media Sosial Youtube. *KomunikatA57*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.55122/kom57.v2i2.265>
- Ali Aziz, M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Alu Syaikh, A. bin M. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Andy, H. (2011). Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 07. <http://103.8.12.212:33180/unj/index.php/jsq/article/view/4729>
- Ar-Rifa'i, N. (n.d.). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Gema Insani Press.
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Fatihatul Aula, Z., Wahyudin, A., & Sutisna, D. (2025). Interaksi Simboli Da'i dalam Membangun Citra Da'i Di Media Sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i1.44740>
- Husain, A. (2020). Dakwah Islamiyah Dan Tantangannya Di Era Digital. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 104–118. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.190>
- Ibnu Kasir, & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>
- Latif, U. (2021). Pengaruh Dan Peran “Media” Terhadap Siklus Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Di Era Digitalisasi. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11754>
- Musdalifah, I., & Hadiati Salisah, N. (2022). Cyberdakwah: Tiktok Sebagai Media Baru. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 176–195. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.2733>
- Ridwan, M. (2021). A Sejarah Makkah Dan Madinah Pada Awal Islam (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam). *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 07(volume 07

- No 1). <http://www.e-journal.stisbima.ac.id/index.php/ittihad/article/view/36>
- Rumra, Moh. Y., & Hakis, H. (2023). Bahasa Sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 133–146. <https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.2.133-146>
- Sajoo, A. B. (n.d.). *A Companion to the Muslim World*.
- Santoso, J. (2023). Media Baru dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim. *MAARIF*, 17(2), 87–104. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.196>
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sintiana Nasution. (2024). Dinamika Dakwah Islam Menurut Alquran Dan Relevansinya Di Era Modern. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 141–171. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.139>
- Sulianta, F. (2011). *Netnografi Metode Penelitian Etnografi Digital pada Masyarakat Modern*. Penerbit ANDI.
- Zenrif, F. (2011). *Tafsir Fenomenologi Kritis: Interrelasi Fungsional antara Teks dan Realitas*. UIN Maliki Press.